



**KETERLAKSANAAN ASAS KETERBUKAAN DALAM PROSES
KONSELING INDIVIDU DI SMP PAB 8 SAMPALI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan
Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah*

OLEH :

**JULIANA HASIBUAN
NIM : 33.15.3.080**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**KETERLAKSANAAN ASAS KETERBUKAAN DALAM
PROSES KONSELING INDIVIDU DI SMP PAB 8 SAMPALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah

Oleh:

JULIANA HASIBUAN
NIM. 33153080

Pembimbing I

Irwan S., S.Ag, MA
NIP. 197405271998031002

Pembimbing II

Nurkaili, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 1100000101

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “KETERLAKSANAAN ASAS KETERBUKAAN DALAM PROSES KONSELING INDIVIDU DI SMP PAB 8 SAMPALI” yang disusun oleh JULIANA HASIBUAN yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

24 Oktober 2019 M
25 Safar 1441 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

Sekretaris

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 19821209 200912 2 002

Anggota Penguji

1. Irwan S., S.Ag, MA
NIP.19740527 199803 1 002

2. Nurjaili, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 1100000101

3. Drs. Mahjidin, M.Pd
NIP.19580420 199403 1 001

4. Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP.19670713 199503 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Medan, 22 Oktober 2019

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Hal : Skripsi

A.n Juliana Hasibuan

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

di-

Medan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : Juliana Hasibuan

Nim : 33.15.3.080

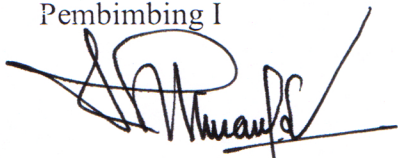
Jurusan : Bimbingan dan Konseiling Islam

**Judul :Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses
Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalam

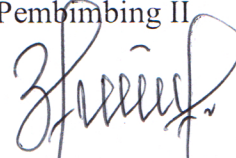
Pembimbing I



Irwan S., S.Ag., MA

NIP. 197405271998031002

Pembimbing II



Nurlaili., S.Pd.I, M.Pd

NIP. 1100000101

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Juliana Hasibuan
NIM : 33.15.3.080
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling Islam
JudulSkripsi : Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 22 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan



Juliana Hasibuan
NIM. 33.15.3.080

ABSTRAK

Nama : Juliana Hasibuan
Nim : 33.15.3.080
Judul : Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses
Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali
Pembimbing I : Irwan S., S.Ag, MA
Pembimbing II : Nurlaili, S.Pd.I, M.Pd

Kata Kunci : Asas Keterbukaan, Konseling Individu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan asas keterbukaan dalam proses konseling individu di SMP PAB 8 Sampali. Adapun sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa kelas IX-C SMP PAB 8 Sampali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) asas keterbukaan, 2) pelaksanaan konseling individu, 3) penerapan asas keterbukaan dalam proses konseling individu.

Setelah dilakukan penelitian bahwa pelaksanaan konseling individu di SMP PAB 8 Sampali menerapkan asas keterbukaan sebagai cara paling efektif untuk menggali semua informasi mengenai masalah siswa atau konseli. Faktor yang mendukung pelaksanaan konseling ini adalah, adanya dukungan dari kepala sekolah, wali kelas, serta semua pihak sekolah. Hasil yang diperoleh, siswa atau konseli lebih merasa percaya diri dan merasa nyaman saat berkonsultasi kepada guru BK untuk mengatasi masalah dengan bimbingan atau bantuan dari guru BK.

Diketahui Oleh:

Pembimbing I

Irwan S., S.Ag, MA
NIP.197405271998031002

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan study di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah dan mengharap syafa'atnya yaumul akhir.

Untuk melengkapi seluruh tugas-tugas dan dalam memenuhi syarat dalam pencapaian gelar S1 dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Medan, maka penulis mengajukan skripsi berjudul: **“Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses Konseling Individu Di SMP PAB 8 Sampali”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Akan tetapi semua dapat di atasi dengan izin Allah SWT melalui bantuan yang diterima dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) yaitu bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag.**
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), yaitu bapak **Dr.AmiruddinSiahaan, M.Pd.**

3. Ibunda **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si**, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Pd**, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
5. Dosen Penasehat Akademik Ibu **Syarifah Widya Ulfa, M.Pd** yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
6. Segenap dosen dan staff di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP PAB 8 Sampali, yaitu Bapak **Drs. H. Agus Salim, M.Pd.**, Bapak Wakasek Kurikulum **Irwanyah Putra, S.Pd.I**, Guru BK di SMP PAB 8 Sampali yaitu, Ibu **Miftah Nur Jannah, S.Pd**
8. Terima kasih Bapak **Irwan S., S.Ag., M.A** selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Ibu **Nurlaili, S.Pd.I, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II, atas bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta **Parlagutan Hasibuan** dan Ibunda **Parida Hasibuan** atas pengorbanannya baik dari segi moril, materil dan do'anya serta kasih sayangnya yang tak terhingga kepada Ananda sehingga Ananda dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga-Nya yang mulai.

10. Terima kasih kepada abang saya tersayang **Ahmad Fadli Hasibuan, S.H** dan untuk kedua adik-adik saya tercinta **Yasir Arapat Hasibuan**, dan **Arfan Hasibuan** atas do'a, dukungan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
11. Terima kasih kepada Sahabat-sahabat pejuang skripsiku yang selalu memberikan semangat dan motivasi yaitu **Nur Adilah Rangkuti, S.Pd, Ummi Mawaddah Lubis, Juliana Siregar, S.Pd, Mardiana, Nova Khairani, Rizky Rahmadani, Erwinsyah Putra Hsb, Khairunnisa Situmorang.**
12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku anak BKI-6 yang selalu membantu, dan memberikan dukungan dan do'a kepada penulis semoga kerjasama dan persahabatan yang kita jalani selama ini tetap terjaga dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, atas rekan-rekan sekalian. Penulis berharap hasil penelitian ini berguna khususnya bagi penulis dan pembaca

Medan, Oktober 2019
Penulis

Juliana Hasibuan
Nim. 33153080

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. ManfaatPenelitian.....	4
BAB II:LANDASAN TEORITIS	6
A. Tinjauan Tentang Asas Keterbukaan.....	6
1. Pengertian Asas Keterbukaan.....	6
2. Pentingnya Asas Keterbukaan.....	8
3. Tanggung Jawab Konselor menjaga Asas Keterbukaan.....	12
B. Tinjauan Tentang Konseling Individu.....	15
1. Pengertian Konseling Individu.....	15
2. Tujuan Konseling Individu.....	16
3. Teknik Konseling Individu.....	17
4. Prinsip-prinsip dalam Konseling Individu.....	18
5. Langkah-langkah dalam Konseling Individu.....	19
6. Isi Layanan Konseling Individu.....	21
C. Tinjauan Tentang Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses Konseling Individu.....	22
D. Penelitian yang Relevan.....	23

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	26
C. Subjek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data.....	28
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Temuan Umum Penelitian.....	33
B. Temuan Khusus Penelitian.....	41
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pada dasarnya memerlukan bimbingan sejak kecil untuk mempersiapkan masa dewasanya kelak supaya dapat diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat dengan bimbingan yang benar akan berjalan baik dan terarah. Begitu juga kepada para pelajar. Seperti kita telah ketahui bahwa bimbingan merupakan proses tuntunan, arahan secara terencana dan terus menerus terhadap peserta didik untuk menuju kedewasaan atau kematangan dan mampu memecahkan masalah-masalah problem yang dihadapi guna mencapai kesejahteraan hidupnya.

Prayitno menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan diselenggarakan dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan; sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.¹

Dalam bukunya Prayitno mengemukakan, asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersifat terbuka dan tidak pura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran

¹ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 115

layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak pura-pura.²

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, yang dibimbing maupun si pembimbing bersikap terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi, dalam hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membukakan diri untuk konseling misalnya, klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri. Dengan keterbukaan ini penelaahan masalah serta pengkajian sebagai kekuatan dan kelemahan klien menjadi mungkin. Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang mestinya diterapkan oleh pembimbing. Untuk keterbukaan klien, pembimbing harus terus menerus membina suasana hubungan bimbingan sedemikian rupa sehingga klien yakin bahwa pembimbing juga bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggarakan. Kesukarelaan klien tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya.³

Dalam bukunya Willis menjelaskan, salah satu jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan konseling individu. Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Sedangkan Menurut Shertzer dan Stone konseling individual adalah “interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut”.⁴

Adapun layanan yang dapat dilakukan melalui konseling individu ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh siswa secara perorangan (dalam berbagai bidang bimbingan, yaitu pribadi, sosial, belajar, karier). Namun pada penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan pada keterlaksanaan asas keterbukaan dalam proses konseling individu.

² Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 72

³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 12

⁴ Willis SS, *Konseling Individu: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 36

SMP PAB 8 Sampali merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program bimbingan konseling cukup baik salah satunya adalah konseling individu, selain itu guru pembimbing di sekolah tersebut memiliki penerapan asas-asas bimbingan dan konseling khususnya asas keterbukaan yang seharusnya diterapkan dalam kegiatan konseling atau konseling individu, sehingga siswa bisa merasa nyaman. Akan tetapi jika sebaliknya maka hal tersebut dapat menghambat proses keberhasilan konseling terutama konseling individu.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP PAB 8 Sampali terkhusus di kelas IX-C terdapat 5 siswa yang tidak terbuka dalam menceritakan permasalahannya kepada guru BK dalam proses konseling individu. Ketidakterbukaan siswa pada proses konseling individu menjadi salah satu penghambat keberhasilan dan keefektifan proses konseling individu tersebut.⁵

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang terbuka dalam menceritakan permasalahan yang dialaminya.
2. Siswa khawatir jika dia menceritakan permasalahannya kepada guru BK akan tersebarluaskan.
3. Siswa kurang nyaman dalam menceritakan permasalahannya.

⁵ Hasil observasi dan wawancara, *Guru BK* (Medan: SMP PAB 8 Sampali, 03 Mei 2019)

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas, maka batasan masalah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Asas Keterbukaan di SMP PAB 8 Sampali.
2. Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali.
3. Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali?
2. Bagaimana Penerapan Asas Keterbukaan Dalam Proses Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali.
2. Untuk Mengetahui Penerapan Asas Keterbukaan dalam Proses Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya keterlaksanaan asas keterbukaan dalam proses konseling individu di sekolah.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah dan referensi dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan asas.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Untuk dapat membantu siswa agar terbuka saat proses konseling individu.

b. Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam menyelenggarakan kegiatan layanan konseling individu guna membantu siswa dalam keterbukaan dalam proses konseling individu.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis yang berkaitan dengan asas-asas dalam konseling.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk selalu menyarankan kepada guru BK agar selalu membantu para siswa/i agar terbuka saat proses konseling individu berlangsung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Asas Keterbukaan

1. Pengertian Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan adalah asas yang menghendaki agar siswa atau klien yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi mengembangkan dirinya.⁶ Dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan individu (klien).⁷ Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka dan tidak pura-pura.⁸

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar individu yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura. Konseli diharapkan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah dan mau menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar.⁹

Andi Mappiare menjelaskan, keterbukaan (*openness* atau *disclousure*) pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Sebagai suatu cara, keterbukaan sama pentingnya dengan kesejatian itu sendiri. Tamar Plitt Harpen dan David M. Roshenthal yang menemukan beberapa hasil penelitian dan pendapat pakar, mengungkapkan bahwa terdapat bukti-bukti signifikan dalam literature untuk mendukung anggapan bahwa keterbukaan diri dapat menimbulkan keterbukaan pada orang lain. Kemudian ditambahkan bahwa pengungkapan diri secara verbal pihak konselor akan mempermudah proses terapeutik. Mirip-mirip dengan ini, Brammer menyatakan bahwa salah satu sasaran dalam memulai sesuatu hubungan

⁶ Syafaruddin dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah, Konsep, Teori dan Praktik)*, (Medan : Perdana Publishing, 2019), hal. 34

⁷ Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 31

⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 72

⁹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hal. 53

konseling, helping, adalah mendorong helpi untuk membuka pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara bebas kepada helpernya.¹⁰

Suasana keterbukaan sangat penting artinya bagi proses konseling, keterbukaan dari pihak konselor terlebih lagi dari pihak konseli. Keterbukaan bukan hanya berupa kesedian menerima saran-saran dari pihak lain, tetapi lebih jauh diharapkan masing-masing konselor dan konseli bersedia membuka diri untuk kepentingan penyelesaian masalah. Keterbukaan diartikan sebagai keterbukaan akan diri pribadi, untuk itu konseli yang membutuhkan bantuan diminta untuk berbicara sejujur mungkin dengan keterusterangan tentang dirinya, sehingga penelaahan dan pengkajian terhadap kekeuatan serta kelemahannya dapat dilaksanakan dengan cermat.

Harus tetap disadari bahwa keterbukaan hanya akan terjadi jika konseli tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan, dalam arti ia telah mempercayai konselor dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh mengharapkan bantuannya. Lebih jauh, keterbukaan akan semakin menemukan bentuknya manakala konseli telah benar-benar meyakini dan menyadari akan keterbukaan konselornya. Apalagi konselor memang telah pula benar-benar menerapkannya sebagai salah satu karakteristik kepribadiannya sebagai konselor yang efektif.

Keterbukaan dapat ditinjau dari dua arah. Pertama-tama konseli diharapkan bersedia membuka diri sehingga keadaan diri pribadinya dapat diketahui dengan cermat oleh konselor. Selanjutnya, konselor juga bersedia membuka diri dalam arti rela menerima saran dan masukan lainnya dari pihak lain/luar. Disertai pula dengan kesediaan menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli serta mengungkapkan tentang dirinya jika hal itu memang diperlukan dan

¹⁰ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 107-108

dikehendaki oleh klien/konseli. Dalam hubungan bersuasana seperti ini, masing-masing pihak dituntut untuk bersifat transparan satu sama lain.¹¹

2. Pentingnya Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan bisa berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si pembimbing dapat dilaksanakan.¹²

Menurut Jones, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Berikut dibawah ini penjelasannya:

a. Sikap penerimaan (*Acceptance*)

Seorang konseli diterima konselor sebagai pribadi dengan segala harapan, ketakutan, keputusan, dan kebimbangan. Konseli datang kepada konselor untuk meminta pertolongan dan meminta agar masalah serta kesukaran pribadinya dimengerti. Konselor harus dapat menerima dan melihat kepribadian konseli secara keseluruhan dan dapat menerimanya menurut apa adanya. Konselor harus dapat mengakui kepribadian konseli dan menerima konseli sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengambil keputusannya sendiri. Konselor harus percaya bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggungjawab. Sikap penerimaan merupakan prinsip dasar yang harus dilakukan pada setiap konseling.

¹¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 37-38

¹² Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 116

b. Pemahaman (*Understanding*)

Seorang konselor harus dapat menangkap arti dari ekspresi konseli. Pemahaman adalah menangkap dengan jelas dan lengkap dengan maksud yang sebenarnya, yang dinyatakan oleh konseli. Dan pihak lain, konseli dapat merasakan bahwa ia dimengerti oleh konselor. Konseli dapat menangkap bahwa konselor mengerti dan memahami dirinya. Jika konselor dapat mengungkapkan kembali apa yang diungkapkan konseli dengan bahasa verbal maupun non verbal, disertai dengan perasaannya sendiri, maka perasaan konselor ini harus ditangkap oleh konseli. Kemampuan konselor dalam memahami konseli pada setiap konseling dapat menjadi dengan menempatkan dirinya pada kacamata konseli. Memahami orang lain tidak cukup hanya mengerti data-data yang terkumpul, tetapi yang lebih penting konselor dapat mengerti bagaimana konseli memberikan arti terhadap data-data tadi. Memahami dalam proses konseli jangan disamakan dengan memahami suatu ilmu pengetahuan. dalam ilmu pengetahuan, orang ingin menangkap arti yang objektif. Sedangkan dalam konseling justru karena ingin menangkap arti yang subjektif, yaitu arti yang diberikan oleh konseli. Seorang konselor tidak perlu meneliti kebenaran kata-kata konseli, tetapi yang penting bagi konselor adalah menangkap cara konseli menyatakan kebenaran tersebut dan akhirnya konselor dapat menangkap arti keseluruhan pernyataan kepribadian konseli. Konselor harus dapat menyatukan dirinya dengan dunia konseli dan dapat menyatukan kembali dengan cara yang wajar dan dengan penuh perasaan agar konseli mudah menangkap dan mengertinya.

c. Tingkah laku yang etis

Sikap dasar konselor harus mengandung ciri etis. Karena, konselor harus membantu manusia sebagai pribadi dan memberikan informasi pribadi yang bersifat sangat rahasia. Konselor harus dapat merahasiakan kehidupan pribadi konseli dan memiliki tanggungjawab moral untuk membantu memecahkan kesukaran konseli.

d. Komunikasi

Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang dimiliki oleh setiap konselor. Dalam komunikasi, konselor dapat mengekspresikan kembali pernyataan-pernyataan konseli secara tepat. Menjawab atau memantulkan kembali pernyataan konseli dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku konselor. Konselor harus dapat memantulkan perasaan konseli dan pemantulan ini dapat ditangkap dan dimengerti oleh konseli sebagai pernyataan yang penuh penerimaan dan pengertian.

e. Keluwesan

Hubungan konseling yang bersifat pribadi mempunyai ciri yang terbuka. Konselor diharapkan tidak bersifat kaku dengan langkah-langkah tertentu dan sistem tertentu. Konselor bersama konseli dapat dengan bebas membicarakan masalah masalah-masalah lampau, masa kini, dan masa mendatang yang berhubungan dengan masalah pribadi konseli. Konselor dapat dengan leluasa atau luwes bergerak dari satu persoalan ke persoalan lainnya dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam proses konseling.

f. Peka terhadap rahasia pribadi

Dalam segala hal, konselor harus dapat menunjukkan sikap jujur dan wajar, sehingga ia dapat dipercaya oleh konseli, dan konseli berani membuka diri terhadap konselor. Jika pada suatu saat seorang konseli mengetahui bahwa konselor menipunya dengan cara yang halus, konseli dapat secara langsung menunjukkan sikap kurang mempercayai dan menutup diri yang menghilangkan sikap baik antara dirinya dan konselor. Konseli sangat peka terhadap kejujuran konselor. Sebab konseli telah berani mengambil resiko dengan membuka diri dan khususnya rahasia hidup pribadinya.

g. Kemampuan intelektual

Konselor yang baik harus memiliki kemampuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku manusia dan masalah-masalahnya, serta dapat memadukan kejadian-kejadian sekarang dengan pengalaman-pengalamannya dan latihan-latihannya sebagai konselor dalam masa lampau. Memberikan alternatif-alternatif yang harus dipertimbangkan oleh konseli, dan memberikan saran-saran jalan keluar yang bijaksana.¹³

Hartono dan Boy Soedarmadji juga menjelaskan asas keterbukaan, dalam proses konseling diperlukan data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa digali apabila konseli dengan terbuka mau menyampaikannya kepada konselor. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.¹⁴

¹³ <http://dewin081019.blogspot.com/2010/01/peranan-konselor-dalam-program.html>

¹⁴ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta:Kencana, 2012), hal. 40

Berikut ini merupakan ciri-ciri asas keterbukaan, diantaranya yaitu:

- a. Mau menerima saran dan masukan lain dari pihak luar
- b. Konselor bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan klien
- c. Konselor mengungkapkan diri sendiri jika hal itu memang dikehendaki klien
- d. Konselor berbicara sejujur mungkin dan terbuka mengenai masalah yang akan dipecahkan

Dalam kaitan ini, Prayitno dan Amti menyatakan keterbukaan dalam konseling hendaknya dilihat dari dua arah, yaitu dari pihak konseli dan dari pihak konselor. Dari pihak konseli diharapkan mau membuka diri terlebih dulu sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor. Dan dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal ini memang dikehendaki oleh pihak konseli. Jadi proses konseling membutuhkan keterbukaan dari pihak konseli dan konselor, masing-masing harus *transparant* (terbuka) terhadap pihak lainnya atau satu sama lain.¹⁵

3. Tanggung jawab konselor menjaga asas keterbukaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien pada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak: terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika konselor memegang asas dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati klien dan para calon klien. Mereka takut untuk meminta bantuan, sehingga khawatir masalah dan

¹⁵ *Ibid*, hal. 41

diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal terakhir itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling ditangan konselor yang tidak dapat dipercaya oleh klien itu.¹⁶

Dalam bukunya Tohirin juga mengemukakan asas kerahasiaan sangat diperlukan dalam proses konseling dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam sangat dilarang seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain bahkan Islam mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib saudaranya diibaratkan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri.¹⁷

Pada Al-Qur'an Surat (An-Nur [24]:19) menegaskan bahwa:

وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْعِزَّ مِنَ النَّاسِ سَخِرَ مِنْهُمْ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْعِزَّ مِنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ سَخِرَ مِنْهُمْ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْعِزَّ مِنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ وَالنَّاسِ سَخِرَ مِنْهُمْ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْعِزَّ مِنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ وَالنَّاسِ سَخِرَ مِنْهُمْ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْعِزَّ مِنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ وَالنَّاسِ سَخِرَ مِنْهُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang senang akan tersiarnya suatu kekejian (keburukan atau kejahatan) ditengah-tengah orang yang telah beriman, bagi mereka itu akan memperoleh siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak ketahui*”.¹⁸

Relefan dengan ayat di atas Rasulullah Saw pernah bersabda sebagaimana tersebut dalam hadis berikut menyatakan antara lain:

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

¹⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 115

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Jaya Grafindo Persada, 2013), hal. 80

¹⁸ Departemen Agama RI *Alquran dan Terjemahannya*, (CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 351

“Tiada seorang hamba menutupi kejelekan yang lain di dunia, melainkan Allah SWT. Akan menutupi kejelekannya di hari kiamat”. (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Demikian tanggungjawab konselor menjaga kerahasiaan informasi mengenai konseli, akan tetapi konselor juga harus memperhatikan adanya keterbukaan dalam pelaksanaan konseling. Dalam buku kartini kartono mengemukakan, sifat dan sikap konseli yang berpengaruh positif dalam proses konseling salah satunya adalah terbuka. Artinya, konseling bersedia menggunakan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling tentu saja keterbukaan konseling ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

a. Kepercayaan konseli terhadap konselor

Kepercayaan konseli terhadap konselor inilah biasanya sangat berpengaruh terhadap keterbukaan konseli. Sebab apabila konseli tidak mempercayai konselor, maka ia akan takut bersikap terbuka terhadap konselor. dia takut apabila rahasia tentang dirinya dibocorkan kepada orang lain. Oleh sebab itu agar konseli mempunyai sikap yang terbuka, maka konselor harus dapat memilih suatu tempat yang memungkinkan pembicaraan tidak dapat didengar oleh orang lain yang ada diluar ruangan tersebut. dan konselor harus dapat meyakinkan konseli bahwa ia tidak akan membocorkan rahasia kepada siapapun juga.

b. Situasi dimana konseling itu berlangsung

Situasi yang aman, tenang, dan jauh dari keramaian akan memungkinkan konseli mempunyai sikap yang terbuka. Hal ini disebabkan karena konseli tidak takut atau khawatir pembicaraan mereka akan dapat didengar oleh orang lain.

B. Tinjauan Tentang Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah hubungan, dimana satu orang berusaha untuk membantu orang lain agar memahami dan dapat memecahkan masalahnya.¹⁹

Konseling yaitu pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam proses konseling ada tujuan secara langsung yang tertentu yaitu pemecahan yang dihadapi klien. Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individu (*between two persons*), yaitu antara klien dan konselor, pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan interview atau diskusi antara klien dan konselor yang saling berhadapan tatap muka (*face to face*). Dengan perkembangan zaman yang semakin canggih tidak menutup kemungkinan dalam proses konseling dapat menggunakan Teknologi Informatika Komputer melalui jaringan jarak jauh, yaitu Internet, Hand Phone Jaringan Sosial dan sebagainya.²⁰

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dalam pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam permasalahan pendidikan, pekerjaan, dan social dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.²¹

Dari pendapat lain, konseling perorangan (individu) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, layanan perorangan ini berlangsung dalam suasana yang komunikatif karena antara konselor dan klien bertatap muka secara langsung dan membahas masalah-masalah yang dialami klien, sehingga dapat memungkinkan bersifat rahasia yang butuh untuk dipecahkan.²²

¹⁹ Purbatua Manurung, *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 66

²⁰ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal. 14-15

²¹ Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 10

²² Mukhlisah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal. 117

Sedangkan Menurut Shertzer dan Stone konseling individu adalah “interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut”.²³

Dewa Ketut Sukardi menyebutkan bahwa, layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.²⁴

Dalam konseling ini hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Dan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini klien akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor.²⁵

2. Tujuan Konseling Individu

Layanan konseling individu bertujuan untuk pengentasan permasalahan klien, sebab dengan layanan ini klien diharapkan dapat memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan-permasalahan yang dihadapi, kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga klien dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.²⁶

Juntika Nurihsan menyatakan, konseling individu bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami nilai arti hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.²⁷

²³ Willis SS, *Konseling Individu: Teori dan Praktek*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hal. 36

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 63

²⁵ <http://iznanew.blogspot.com/2010/01/teknik-bimbingan-dan-konseling.html>

²⁶ *Ibid*, hal. 117

²⁷ *Ibid*, hal. 11

3. Teknik Konseling Individu

Pengembangan proses layanan konseling individu oleh konselor sangat dipengaruhi oleh suasana penerimaan, posisi duduk, dan hasil penstrukturan. Oleh karena itu, Konselor menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses konseling individu yang efektif dalam mencapai tujuan layanan.

Teknik yang digunakan dalam konseling individu yaitu:

- a. Menghampiri klien (*attending*)
- b. Empati
- c. Refleksi
- d. Ekplorasi
- e. Menangkap pesan utama
- f. Bertanya untuk membuka percakapan
- g. Bertanya tertutup
- h. Dorongan minimal
- i. Interpretasi
- j. Mengarahkan
- k. Menyimpulkan sementara
- l. Memimpin
- m. Memfokus
- n. Konfrontasi
- o. Menjernihkan
- p. Memudahkan
- q. Diam

- r. Mengambil inisiatif
- s. Memberi nasihat
- t. Memberi informasi
- u. Merencanakan, dan
- v. Menyimpulkan.²⁸

Penerapan teknik-teknik tersebut di atas dilakukan secara eklektik, dalam arti tidak harus berurutan satu persatu yang satu mendahului yang lain, melainkan terpilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembentukan yang berkembang. Kontak psikologis dibina sejak awal-awal proses layanan yang didalamnya ada ajakan untuk berbicara, selanjutnya berkembanglah interaksi intensif antara klien dan Konselor melalui pertanyaan terbuka, refleksi, penyimpulan, penafsiran, yang kadang-kadang (sesuai dengan keperluan) diselingi konfrontasi, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, dan penegasan hasrat. Dalam pada itu, kontak mata, tiga-m, keruntutan dan dorongan minimal selalu mewarnai dan menyertai seluruh dinamika interaksi.

4. Prinsip-prinsip dalam Konseling Individu

Bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.²⁹

²⁸ Ibid, hal. 11-12

²⁹ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 16

Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling yaitu:

- a. Sikap dan tingkah laku individu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- b. Perbedaan individu dari individu-individu yang dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat.
- c. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
- e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh si terbimbing.
- f. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan
- g. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan
- h. Pelaksanaan bimbingan harus dilaksanakan oleh orang yang ahli dalam bidangnya dan bersedia menggunakan sumber-sumber yang berguna
- i. Senantiasa diadakan penilaian secara teratur.³⁰

5. Langkah-langkah dalam Konseling Individu

Secara umum, proses bimbingan konseling individu terdiri dari tiga langkah-langkah yaitu:

a. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini ada hal yang perlu dilakukan, diantaranya membangun hubungan konseling

³⁰ <http://mrarda.wordpress.com/2013/05/06/layanan-konseling-individu>

yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan dan keterbukaan.

Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

Membangun perjanjian antara konselor dengan klien:

- 1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan.
- 2) Kontrak tugas, yaitu berbagai tugas antara konselor dan klien.
- 3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b. Inti (Tahap Kerja)

Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan: “Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.

c. Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera). Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

6. Isi Layanan Konseling Individu

Isi layanan konseling individu tidak ditentukan oleh konselor atau pembimbing sebelum proses konseling dilaksanakan. Dengan perkataan lain, masalah yang dibicarakan dalam konseling individu tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau permasalahan sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dicarikan solusi pemecahannya melalui proses konseling dengan memperhatikan asas keterbukaan. Masalah yang akan dibicarakan sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor.

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling individu mencakup:

- a. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi
- b. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan sosial
- c. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar
- d. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan karier
- e. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan kehidupan beragama

Semua bidang-bidang di atas dijadikan ke dalam bidang-bidang yang lebih spesifik untuk dijadikan isi layanan konseling individu. Dengan perkataan lain, pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah klien atau siswa, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah, misalnya masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, bisa menyangkut tentang kesulitan belajar, sikap dan perilaku belajar, prestasi rendah, dan lain sebagainya.

C. Tinjauan Tentang Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses

Konseling Individu

Proses pelaksanaan konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling individu atau perorangan merupakan “jantung hati “. Implikasi lain pengertian “jantung hati” adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat

menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.³¹

Oleh karena itu, pentingnya keterlaksanaan asas keterbukaan dalam proses konseling individu, merupakan suatu penerapan asas bimbingan dan konseling yang menuntut untuk dirahasiakannya permasalahan tentang klien, serta keterbukaan antara konselor dan klien yang menjadi dasar dari keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Khususnya konseling individu. Karena dalam pelaksanaan konseling individu atau konseling perorangan ini, klien bertatap muka langsung dengan konselor dan membahas masalah-masalah yang dihadapi klien sehingga kemungkinan bersifat rahasia dan butuh untuk dipecahkan.

Penerapan asas keterbukaan tidak terlepas dari layanan konseling individu yang dilakukan di sekolah oleh konselor atau guru pembimbing. Dengan adanya asas keterbukaan dari pihak klien maupun konselor, maka proses konseling akan berjalan dengan baik sehingga semua permasalahan klien akan teratasi melalui layanan ini. Melalui layanan konseling individu klien memiliki kemampuan secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan keputusan yang peneliti baca dan teliti maka dapat di temukan beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roudhatul Jannah (2015) dengan judul, **“Implementasi Asas Kerahasiaan Dan Asas Keterbukaan Dalam Pelaksanaan Konseling Individu Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dawarblandong”**. Asas kerahasiaan dan asas keterbukaan merupakan

³¹ <http://robikanwardani.blogspot.com/2012/10/layanan-konseling-individu.html>

dasar keberhasilan dalam proses konseling. Proses konseling individu dalam rangka membantu siswa memecahkan masalahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) asas kerahasiaan dan asas kerahasiaan (2) pelaksanaan konseling individu, (3) penerapan asas kerahasiaan dan asas keterbukaan khususnya dalam pelaksanaan konseling individu. Penelitian ini menggunakan kualitatif: dilakukan di SMAN 1 Dawarblandong dengan subjek konselor, personil sekolah dan siswa yang terlibat dalam konseling individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut untuk mengumpulkan, mengolah, dan melakukan analisa data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang dihadapi. Hal ini merupakan upaya memahami dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan cara melakukan penelitian ilmiah yang terstandar, sistematis, dan logis. Penelitian pada proposal ini juga didasarkan kepada penelitian ilmiah yang didasarkan kepada standar yang telah ditetapkan, tersistematis, dan logis, dengan memaparkan hasil penelitian apa adanya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di lapangan.

Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.³²

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.³³

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mempelajari tentang orang-orang dengan mendengarkan apa yang

³² *Ibid*, hal. 46

³³ Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Citapustaka Media, 2014) hal. 41

dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.

Jika dipandang dari jenisnya, maka penelitian yang dilakukan pada skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan menggunakan pendekatan deskriptif ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti.³⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya keterbukaan pada siswa dalam menceritakan permasalahannya. Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti tidak mengetahui tentang bagaimana keterbukaan siswa di sekolah tersebut, di samping itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dan menyesuaikan dengan konteks, karena penelitian relevan menggunakan metode kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP PAB 8 Sampali, Jl. Pasar Hitam No. 69 Sampali, Kelurahan/Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten/Kota Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester (I) ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Kegiatan penelitian dimulai pada bulan Agustus s/d September 2019.

³⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 11

C. Subjek Penelitian (Sumber Data)

Untuk mendapatkan informasi tersebut, maka peneliti mengambil sumber subjek penelitian, yaitu:

1. Guru BK SMP PAB 8 Sampali
2. Siswa kelas IX-C SMP PAB 8 Sampali

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan paling utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Observasi

Dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang paling penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.³⁵

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas.³⁶

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hal. 196-197

³⁶ *Ibid*, hal. 309

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁷

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasar diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.³⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.³⁹

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang terkumpul dengan teknik-teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Salim dan Syahrur menjelaskan bahwa analisis adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan tersebut dilaporkan pada pihak lain.⁴⁰

³⁷ *Ibid*, hal. 119

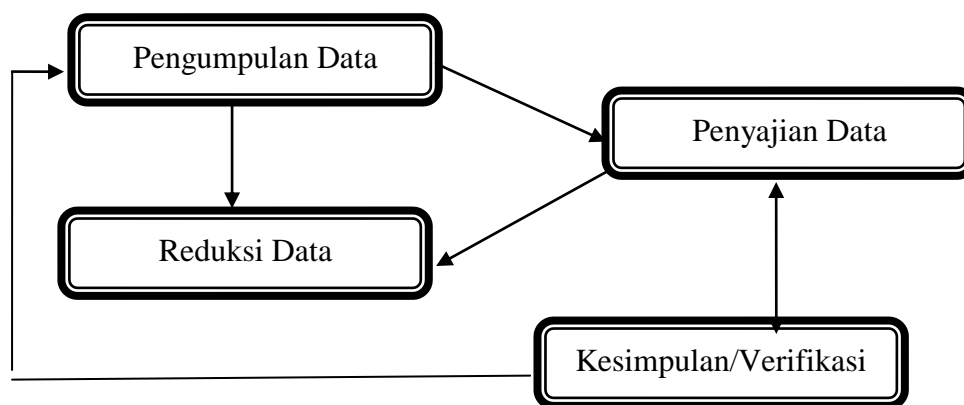
³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hal. 316

³⁹ *Ibid*, hal. 326

⁴⁰ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), hal. 119

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari⁴¹:

Bagan 1 Teknik analisis data



1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Data yang sudah didapatkan dilapangan yang berkaitan dengan asas keterbukaan, yang mana data-data tersebut berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi tidak semuanya dimasukkan kedalam hasil penelitian. Data yang didapatkan disaring terlebih dahulu, tidak serta merta dimasukkan semua, diambil yang mana yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian dan membuang yang tidak perlu dimasukkan. Sebab, ketika melakukan wawancara misalnya, tidaklah semuanya ditanyakan berhubungan

⁴¹Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2018), hal. 114

dengan judul saja, perlu menanyakan hal-hal yang lain untuk membentuk keakraban dengan yang diwawancarai, maka dari itu yang dimasukkan hanyalah data yang dibutuhkan saja agar lebih mudah dikelola.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data terbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis teks matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

Penyajian data ini adalah usaha peneliti untuk mengelompokkan data yang sudah didapatkan untuk memudahkan peneliti mengambil kesimpulan. Misalnya, data hasil wawancara yang sudah ada mana yang menurut peneliti perlu dimasukkan dan dikelompokkan. Begitu juga data dari hasil observasi dan studi dokumentasi yang kesemuanya ini kemudian digabungkan sehingga mudah dianalisis untuk menarik kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subjektivitas. Jadi, setiap makna budaya yang muncul diuji

kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

Untuk penarikan kesimpulan ini data yang dikelompokkan untuk mudah dipahami, data dianalisis dan sudah membuahkan kesimpulan maka langkah selanjutnya adalah mencocokkan apa yang sudah disimpulkan dengan apa yang ada dilapangan. Walaupun data yang sudah didapatkan dilapangan dan sudah membuahkan kesimpulan namun haruslah dicocokkan kembali ke lapangan. Hal ini adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui validitas, valid atau tidaknya data yang sudah disimpulkan

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan/pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Maksudnya ialah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah, tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴²

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai pandangan.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 330-331

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP PAB 8 Sampali

Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Pertama PAB 8 Sampali Deli Serdang yang berada di jalan Pasar Hitam No 69 Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Pada Tahun 1962. Bapak Drs. H. Sayuti selaku Kepala sekolah pertama SMP PAB 8 Sampali bermusyawarah kepada Anggotanya Dra.Hj. Sainah yang sekarang ini sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah PAB 2 dan MAS PAB 1 Sampali Deli Serdang ingin mendirikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1962.

Pada tahun 1962 mulailah didirikan Sekolah Menengah Pertama PAB 8 Sampali hingga sampai sekarang dengan nama yang sama. Seiring dengan berjalannya waktu mengikuti peraturan yang ada baik dari pemerintah maupun dari Pimpinan Umum PAB Sumatera Utara pada tahun 2005 kepala sekolahnya pun berganti juga yang mana sekarang di pimpin oleh Bapak Drs. H. Agus Salim, M.Pd.

2. Profil SMP PAB 8 Sampali

Nama Sekolah	: SMP PAB 8 Sampali
NPSN	: 10213923
Alamat Sekolah	: Jl. Pasar Hitam No. 69 Sampali
Kelurahan/Desa	: Sampali
Kecamatan	: Percut Sei Tuan

Kabupaten/Kota : Deli Serdang
Provinsi : Sumatera Utara
Kode Pos : 20371
Status Sekolah : Swasta
Akreditasi : B
Penyelenggara : Perkumpulan Amal Bakti
SK Menkumhan : Nomor : AHU-0000713.AH.01.08.Tahun
2018
Izin Operasional : No. 421/353/PDM/2015
Tahun Berdiri : 1962
Kegiatan Belajar : Pagi dan Siang
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
Telepon/HP : 0852 6170 121
Lokasi Sekolah
A.Jarak ke Pusat Kecamatan : 7,5 KM
B.Jarak ke Pusat Kab/Kota : 35 KM

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP PAB 8 Sampali

a. Visi SMP PAB 8 Sampali

“Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, berprestasi dan sadar lingkungan berdasarkan iman dan takwa.”

b. Misi SMP PAB 8 Sampali

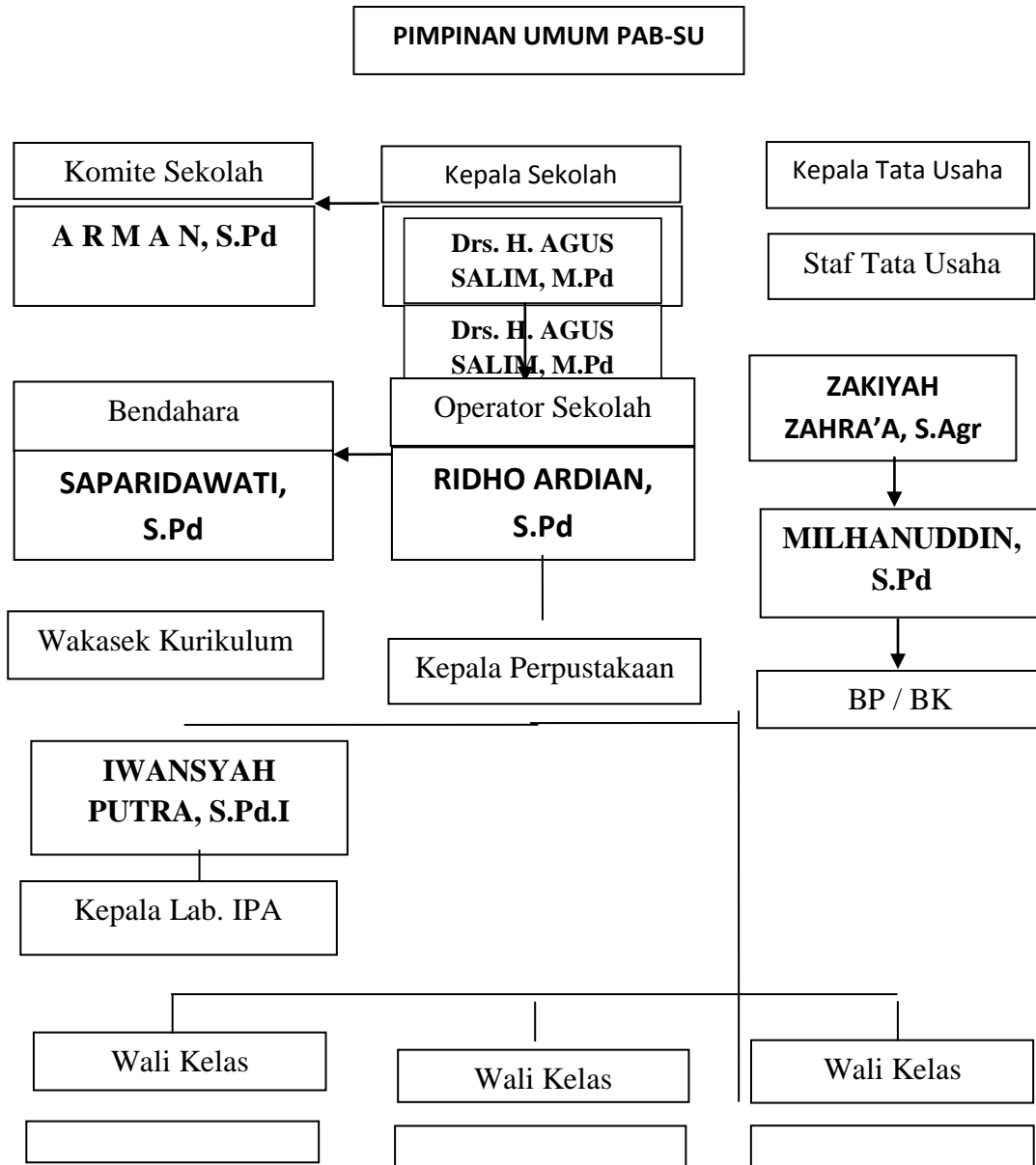
1. Melaksanakan sekolah yang bernuansa religius
2. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, nyaman
4. Meningkatkan kedisiplinan seluruh kelompok sekolah
5. Mewujudkan kerjasama yang harmonis, baik di dalam maupun luar sekolah
6. Meningkatkan kompetensi siswa agar mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

c. Tujuan SMP PAB 8 Sampali

1. Meningkatkan proses pembelajaran siswa untuk meningkatkan nilai Ujian Nasional (UN).
2. Meningkatkan kegemaran seni dan budaya.
3. Setiap lulusan mampu melaksanakan ibadah sholat dengan baik dan mampu membaca Al-Qur'an.

4. Struktur Organisasi SMP PAB 8 Sampali

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP PAB 8 Sampali T.A. 2018/2019



5. Jumlah Guru dan Staf SMP PAB 8 Sampali

Tabel 5.1 Keadaan Guru SMP PAB 8 Sampali

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki- laki	9
2	Perempuan	21
Jumlah		30

Sumber: Data diolah Tahun 2019

Tabel 5.2. Siswa SMP PAB 8 Sampali

No	Tingkat Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII-A	17	19	36
2.	VII-B	19	17	36
3.	VII-C	19	19	38
4.	VII-D	16	21	37
5.	VIII-A	14	16	33
6.	VIII-B	16	18	34
7.	VIII-C	18	17	35
8.	VIII-D	15	21	36

9.	VIII-E	20	13	33
10.	IX-A	23	19	42
11.	IX-B	20	21	41
12.	IX-C	15	21	36
Jumlah			437	

Sumber: Data diolah Tahun 2019

Tabel 5.3 Kualifikasi Guru SMP PAB 8 Sampali

Ijazah Tertinggi	Jumlah		Keterangan
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	
S-3 / S-2	-	2	Daftar
S-1	25	-	Nama Guru
D-3	-	-	Terlampir

Sumber : Data diolah Tahun 2019

Tabel 5.4 Sarana dan Prasarana / Data Kondisi Ruang

Sarana dan Prasarana	Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan	
				Sedang	Berat
Ruang Kelas	7	5	2	1	1
Perpustakaan	-	-	-	-	-

Komputer/ Laptop	-	-	-	-	-
R. Lab IPA	-	-	-	-	-
Lab. Bahasa	-	-	-	-	-
Keterampilan	-	-	-	-	-
Jumlah	7	5	2	1	1

Sumber : Data diolah Tahun 2019

6. Kegiatan Ekstrakurikuler SMP PAB 8 Sampali

No	EKSTRAKURIKULER
1.	OSIS
2.	PRAMUKA
3.	TAHSIN AL-QUR'AN
4.	KARATE
5.	PMR
6.	FUTSAL
7.	SENI TARI
8.	RENANG

7. Potensi Lingkungan Sekolah yang Diharapkan Mendukung Program Sekolah

- a. Lokasi yang sangat strategis
- b. Lalu lintas sangat lancar
- c. Mempunyai sarana olahraga (Lapangan Basket dan Voli)
- d. Lapangan Upacara dan bermain siswa
- e. Gedung sekolah miliki sendiri
- f. Keamanan lingkungan yang baik
- g. Dukungan dari masyarakat.
- h. Kantin dan Parkir kendaraan
- i. Mampu membaca Al-Qur'an
- j. Mampu mengoperasikan Komputer
- k. Pengembangan bakat seni dan olah raga dan Prestasi – Prestasi lainnya.

8. Hambatan SMP PAB 8 Sampali

- a. Laboratorium (IPA/ Bahasa) belum ada.
- b. Lokasi sekolah sering dilanda banjir.
- c. Ketiadaan fasilitas yang memadai.

9. Sasaran / Tujuan Situasional Sekolah

SMP PAB 8 Sampali menetapkan sasaran untuk Tahun Pelajaran 2016/ 2017 sebagai berikut:

- a. Rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) mencapai 7,00
- b. Keterampilan menggunakan Komputer Tingkat Pengenalan/ Pengoperasian bagi Siswa dan Tenaga Pendidik.
- c. Kemampuan dalam bidang pengembangan Seni

- d. Pembinaan tentang aktifitas keagamaan, agar siswa mampu melaksanakan ibadah Sholat dan mampu membaca Al-qur'an.

B. Temuan Khusus Penelitian

Setelah melakukan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan konselor atau guru pembimbing serta peserta didik mengenai keterlaksanaan asas keterbukaan dalam proses konseling individu di SMP PAB 8 Sampali, maka penulis dapat memaparkan dan menganalisis data sebagai berikut:

SMP PAB 8 Sampali merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap visi dan misi yang telah disepakati, juga dengan penerapan asas-asas bimbingan konseling yang menjadi dasar dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat keberhasilannya dalam memberikan program layanan BK kepada siswa siswi, sebagai upaya dalam pengembangan diri siswa.

Dengan adanya sedikit gambaran diatas, peneliti mengambil salah satu obyek dalam penelitian ini. Yaitu penerapan asas keterbukaan, fokus yang dituju dalam penelitian ini yaitu dalam pelaksanaan konseling individu.

Kemudian dalam perkembangan penelitian yang dilakukan di SMP PAB 8 Sampali ini, berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan keterbukaan siswa terhadap konselor atau guru BK, lebih-lebih anak yang masih belia, dan remaja awal, pasti sangat membutuhkan bimbingan, dukungan serta motivasi dari orang-orang yang ada disekitarnya, khususnya di sekolah adalah dari guru pembimbingnya (guru BK).

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menemukan serta mendalami bagaimana keterlaksanaan asas keterbukaan dalam proses konseling individu yang dilakukan oleh guru BK di SMP PAB 8 Sampali. Berikut pembahasannya.:

1. Keterlaksanaan Asas Keterbukaan di SMP PAB 8 Sampali

Dalam proses konseling, klien atau siswa akan mengungkapkan permasalahannya terhadap konselor. Namun demikian ada hal-hal yang dianggap memalukan dan dianggap tidak menyenangkan bagi siswa yang bersifat rahasia. Konselor wajib menjaga kerahasiaan tersebut. Perlindungan dan penjaminan kerahasiaan ini lah yang membuat klien bersikap terbuka pada konselor sehingga memperlancar proses konseling.

Wawancara peneliti dengan seorang siswa kelas IX-C yang berinisial DE siswa SMP PAB 8 Sampali yaitu sebagai berikut:

“Awalnya sih saya agak sedikit ragu untuk berkonsultasi kepada guru BK dan saya kurang terbuka dalam menceritakan permasalahan yang saya hadapi kepada guru BK karena saya takut permasalahan saya itu dibocorkan oleh guru BK, tetapi setelah guru BK bisa meyakinkan saya untuk terbuka menceritakan permasalahan saya tanpa keraguan dan tidak akan membocorkannya barulah saya merasa lebih terbuka dan leluasa untuk menceritakannya, dan setelah saya berkonsultasi saya merasa lega karena saya mendapat solusi serta motivasi sehingga menemukan titik terang untuk melangkah selanjutnya.”⁴³

⁴³ Wawancara bersama siswa kelas IX-C SMP PAB 8 Sampali, pada hari jum'at, 30, Agustus, 2019, pukul 10.00-selesai.

Demikian keterangan yang peneliti peroleh dari salah satu siswa yang DE (Inisial Nama) siswa SMP PAB 8 Sampali dia sering datang ke ruang BK untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing atau guru BK tentang masalah pribadi, karir maupun masalah belajar. Dia pun menyatakan bahwa rasa nyaman saat konsultasi dengan guru BK sangatlah membantu dia untuk memantapkan jalan selanjutnya setelah selesai menempuh program studi di SMP PAB 8 Sampali. Perasaan nyaman yang muncul pada diri klien atau siswa saat berkonsultasi dengan guru BK membuat dia secara sukarela untuk datang sendiri menemui guru BK tanpa ada paksaan dari pihak lain karena dia merasa dia memang benar-benar membutuhkan bantuan dari seorang guru pembimbing atau guru BK.

Selanjutnya keterangan diperoleh dari siswa yang datang untuk melakukan konseling karena memang diundang atau mendapat surat panggilan dari guru BK.

Wawancara peneliti dengan siswa RA (Inisial Nama), kelas IX-C SMP PAB 8 Sampali. RA

“Saya sedikit takut sih kak. Tapi kalau sudah ditanya-tanya lebih dalam dan lebih lama sama guru BK ketakutan saya sedikit berkurang bahkan kadang tidak takut sama sekali lagi kak. Masalah yang pernah saya konsultasikan sama guru BK terkadang masalah belajar kan terkadang mau juga masalah pribadi saya kak. Saya rasa sih tidak kak. karena saya sudah percaya dengan guru BK di sekolah ini kak dan guru BK di sekolah ini bisa meyakinkan saya bahwa guru BK tidak akan menceritakannya kepada siapapun juga.

Wawancara peneliti dengan AH (inisial Nama) siswa kelas IX-C SMP PAB 8 Sampali yaitu sebagai berikut:

“Pertama-tama saya tidak terbuka kak karena kadang saya malu untuk menceritakan secara jujur kepada guru BK tentang masalah saya dan terkadang rasa takut itu muncul juga kak saya takut guru BK akan menceritakannya kepada orang lain. Tapi karena saya sudah lumayan sering berkonsultasi dan sudah merasa aman dan nyaman kepada guru BK lama kelamaan saya terbuka dengan sendirinya kak tanpa paksaan dari guru BK kak.”⁴⁴

Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari RA siswa kelas IX-C SMP PAB 8 Sampali dapat peneliti simpulkan bahwa memang sering melakukan konseling atau sekedar konsultasi dengan guru BK, dengan alasan memang sering dipanggil guru BK karena masalah-masalah tertentu. Tidak berbeda dengan siswa yang datang sukarela, RA juga menuturkan bahwa dia merasa lebih terbuka saat berkomunikasi dengan guru BK, dan dianggap dengan keterbukaan yang ada RA merasa permasalahan yang sedang ia hadapi akan mendapatkan jalan keluarnya dan bisa terselesaikan dengan baik dengan bimbingan dari guru BK yang ada di SMP PAB 8 Sampali sudah menerapkan asas keterbukaan dengan baik, sehingga membuat anak didik atau siswa/siswi menjadi merasa aman dan nyaman serta merasa sangat membutuhkan adanya beberapa layanan-layanan bimbingan konseling khususnya konseling individu.

⁴⁴ Wawancara bersama siswa kelas IX-C SMP PAB 8 Sampali, pada hari sabtu, 31, Agustus, 2019, pukul 09.00-selesai.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara yang saya peroleh dari beberapa siswa bahwa keterlaksanaan asas keterbukaan sebagai berikut:

- a. Kurangnya percaya diri siswa
- b. Siswa takut menceritakan permasalahannya
- c. Tidak memiliki rasa percaya kepada guru BK
- d. Kurang jujur dalam menceritakan permasalahannya

2. Pelaksanaan Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali

Pemberian layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling individu merupakan salah satu layanan yang ada dalam layanan BK. Karena BK di SMP PAB 8 Sampali menerapkan konseling individu dengan baik, sehingga bidang layanan dapat meluas ke beberapa aspek pada umumnya bidang sosial, pribadi, belajar, dan karir. Di SMP PAB 8 Sampali layanan konseling individu tidak hanya diterapkan kepada siswa yang bermasalah di sekolah saja, tetapi juga dapat diterapkan kepada siswa yang datang dengan suka rela untuk berkonsultasi kepada guru BK dengan permasalahan-permasalahan tertentu.

Layanan Bimbingan dan Konseling:

- a. Layanan Orientasi
- b. Layanan Informasi
- c. Layanan Penempatan/Penyaluran
- d. Layanan Penguasaan Konten
- e. Layanan Konseling Individu
- f. Layanan Konseling Individu

- g. Layanan Bimbingan Kelompok
- h. Layanan Konsultasi
- i. Layanan Mediasi

Pelaksanaan layanan konseling individu, dilakukan oleh Ibu Miftah sebagai salah satu guru BK di SMP PAB 8 Sampali. Jadi, dalam kegiatan konseling tersebut ada tatap muka secara individu antara guru pembimbing dengan siswa. Hal tersebut merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh guru pembimbing sebagai teknik pengentasan masalah siswa di SMP PAB 8 Sampali. Dan biasanya dilakukan di ruang guru BK atau di tempat lain yang tidak bisa didengar oleh orang lain.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Miftah selaku guru BK yaitu : untuk pelaksanaan konseling individu dan pemberian motivasi serta menguasai diri siswa untuk bisa diarahkan ke hal lebih baik itu sangat diutamakan. Selibhnya pemantauan langsung di lapangan untuk hasil perubahan lebih baik. Seperti keaktifan siswa untuk selalu masuk sekolah dan perkembangan siswa dalam belajar. Selain bimbingan dari guru BK, ada kerjasama antara guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan semua pihak sekolah, juga teman-temannya.

Lebih jelasnya tahap-tahap yang dilakukan oleh guru BK adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Awal :

Pada tahap ini dilakukan pembinaan hubungan baik dengan siswa yang dibantu. Kontak awal antara pembimbing dengan si terbimbing akan sangat

terpengaruhi wawancara konseling. Pada tahap awal ini yang perlu dilakukan adalah. :

- 1) Penataan ruangan/fisik/mencari tempat yang kondusif untuk dilakukannya konseling (Ruang BK).
- 2) Sambutan dan perhatian terhadap kehadiran klien (siswa yang terlibat konseling individu).
- 3) Penjelasan maksud dan tujuan konseling individu yang dilaksanakan.
- 4) Penjelasan peranan dan tanggung jawab masing-masing, terutama adanya asas keterbukaan dan diharapkan bisa saling terbuka.

b. Tahap Kegiatan :

Pada tahap kegiatan ini guru BK dengan beragam keterampilan wawancara konselingnya berupaya untuk mendorong siswa ke arah pemahaman diri dan perkembangannya dalam kaitannya dengan masalah yang sedang dihadapinya. Yakni, masalah sering terlambat yang sudah sering dialaminya, serta menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan nilai belajarnya.

c. Tahap Akhir :

Tujuan tahap akhir ini adalah agar siswa mampu mencerminkan tindakan dan menerapkannya, serta melakukan sesuatu perubahan yang positif sesuai dengan pemahaman dan motivasi selama proses konseling individu berlangsung. Pada tahap ini perlu pula digali kesan siswa/klien selama proses konseling individu.

Sesuai dengan yang sudah dipaparkan oleh guru BK dalam wawancara tentang pelaksanaan konseling individu, yaitu :

“Jika klien itu datang karna saya undang dikarenakan permasalahan tertentu, saya akan mencoba lebih aktif untuk menggali semua informasi tentang dirinya. Dan sebelum itu saya harus meyakinkan perasaan klien dulu, dengan menanamkan kepercayaan dalam hatinya. Saya mengatakan kepada siswa yang bersangkutan “nak saya ini bisa dibilang seperti temanmu, juga seperti ibumu, dalam konseling itu sifatnya sangat pribadi, jadi bapak mohon jangan sungkan-sungkan ya, ungkapkan semua unek-unek atau katakan yang sejujurnya yang terjadi, tanpa kepercayaan dari kamu, mustahil permasalahan ini bisa diselesaikan nak”. Setelah saya berhasil menguasai perasaan percaya klien terhadap saya, disitu saya mulai menggali semua informasi sampai ke akar-akarnya.”⁴⁵

a. Jenis Masalah yang Sering Dihadapi Siswa SMP PAB 8 Sampali

Adapun jenis-jenis masalah yang sering dihadapi individu di SMP PAB 8 Sampali:

1) Masalah Belajar

Masalah yang biasanya muncul pada masalah belajar ini adalah bagaimana cara belajar yang baik, membuat tugas-tugas, mempersiapkan ujian, nilai rendah ataupun kesulitan pada mata pelajaran tertentu, memilih kegiatan ekstrakurikuler, dan bingung menentukan jenjang pendidikan selanjutnya ke Perguruan Tinggi, hal ini biasanya dihadapi oleh siswa kelas XII.

2) Masalah Tata Tertib Sekolah

Biasanya yang sering muncul adalah beberapa siswa yang sering terlambat masuk sekolah, kurang mentaati tata tertib sekolah, ramai atau

⁴⁵ Wawancara bersama Ibu Miftah selaku guru BK di SMP PAB 8 Sampali, pada hari kamis, 05, September, 2019 di meja piket, pukul 09.00-selesai.

membuat suasana gaduh di kelas, masalah kerapian berseragam sekolah yang tidak sesuai, serta beberapa siswa berambut panjang (bagi siswa laki-laki).

3) Masalah Tata Tertib Sekolah

Biasanya yang sering muncul adalah beberapa siswa yang sering terlambat masuk sekolah, kurang mentaati tata tertib sekolah, ramai atau membuat suasana gaduh di kelas, masalah kerapian berseragam sekolah yang tidak sesuai, serta beberapa siswa berambut panjang (bagi siswa laki-laki).

4) Masalah Pribadi

Yang sering muncul dalam masalah pribadi siswa adalah masalah dengan teman sebaya (pacaran) bahkan masalah yang lebih serius sekalipun.

5) Masalah Lingkungan Keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Biasanya bagi anak yang golongan ekonomi tinggi mereka bersikap lain dibandingkan dengan anak golongan ekonomi rendah. Cenderung minder sehingga terjadilah siswa yang terisolir. Juga karena kurangnya kasih sayang serta perhatian dari keluarga yang menjadikan individu sering bermasalah.

b. Teknik Guru BK dalam Memahami siswa di SMP PAB 8 Sampali

Untuk memahami siswa, konselor atau guru BK yang ada di SMP PAB 8 Sampali menerapkan berbagai teknik untuk memahami diri serta mengumpulkan data tentang siswa, diantaranya:

- 1) Melalui pendekatan intern terhadap siswa
- 2) Menyebarkan angket
- 3) Buku pribadi yang harus diisi masing-masing siswa

- 4) Bekerja sama dengan wali kelas, juga guru mata pelajaran untuk mengetahui tentang perkembangan belajar siswa
- 5) Bekerja sama dengan kepala sekolah serta wali murid untuk melakukan home visit (Kunjungan Rumah)
- 6) Bekerja sama dengan instansi untuk melakukan tes psikologi

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Miftah selaku guru BK tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses konseling individu di SMP PAB 8 Sampali, yaitu :

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling individu disini, salah satunya dengan adanya guru-guru pembimbing yang lain dimana ada permasalahan yang butuh didiskusikan, bisa diselesaikan bersama, juga dengan bantuan bapak ibu guru yang lain seperti wali kelas, guru mata pelajaran yang ikut serta dalam pengawasan juga memantau perkembangan siswa. Akan tetapi dengan faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling individu yaitu, seperti biasa kadang kalau lagi menghadapi siswa siswi yang biasanya gampang bilang “enggak buk, enggak buk” tapi tetap aja kesalahan yang sama diulangi lagi. Tapi ya itu pun masih dalam batas wajar kok sebagai remaja dalam masa transisi mereka.⁴⁶

Bahwa yang mendukung jalannya bimbingan ini, yaitu adanya kerjasama antara guru BK, wali kelas dan juga guru mata pelajaran. Sehingga perhatiannya tidak hanya dari satu orang saja, melainkan juga dari pihak-pihak yang

⁴⁶ Wawancara bersama Ibu Miftah selaku guru BK di SMP PAB 8 Sampali, pada hari kamis, 05, September, 2019 di meja piket, pukul 09.00-selesai.

mempunyai hak dan kewajiban mendidik dan membimbingnya. Selain dari pihak sekolah, satu hal yang terpenting dalam pelaksanaan bimbingan ini adalah dukungan dari orang tua siswa. Hal ini terbukti dengan kedatangan orang tua siswa kepada guru BK dan menyatakan kerjasamanya untuk memberikan perhatian serta bimbingan terhadap anak-anaknya. Salah satu faktor penghambat dalam pencapaian tujuan dalam konseling individu yaitu jika siswa sulit untuk menerima masukan serta mengabaikan teguran dari guru BK dan lagi-lagi mengulangi kesalahan yang sama serta ketidak terbukaannya siswa dalam mengemukakan permasalahan yang dialaminya.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan konseling individu seperti yang sudah diungkapkan di atas bahwa ketidak terbukaannya siswa dalam hal mengemukakan permasalahannya dan siswa kesulitan untuk menerima masukan dari guru BK menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan konseling individu sehingga guru BK kesulitan untuk mengambil langkah apa yang harus dilakukan terkait permasalahan yang dialami. Sedangkan faktor pendukung dari pelaksanaan konseling individu ini yaitu adanya bantuan dari pihak-pihak lain seperti guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga orang tua siswa. Sehingga memudahkan guru BK mencari informasi mengenai siswa yang mengalami permasalahan tersebut.

d. Penerapan Asas Keterbukaan dalam Proses Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali

Di Zaman sekarang ini banyak anak muda terutama pelajar yang enggan membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara dengan teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, dalam sekolah-sekolah tidak terlepas dari konseling individu, didasarkan pada asumsi bahwa siswa itu akan lebih suka berbicara sendirian atau secara intern dengan seorang konselor. Selain itu, hubungan konseling bersifat pribadi. Hal ini memungkinkan beberapa jenis komunikasi yang berbeda terjadi antara konselor dan konseli, terbuka menceritakan permasalahan kepada konselor, dengan setiap kata, infleksi sikap, dan keheningan yang dianggap penting, yang hanya bisa terjadi antara konselor yang terampil dan konseli yang berminat. Bersama-sama mereka mencari makna tersembunyi di balik perilaku. Seperti pemeriksaan pribadi memerlukan suasana dan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide atau saran-saran secara mendalam, di bawah pengawasan ketat dari konselor.

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK yaitu Ibu Miftah tentang penerapan asas keterbukaan dalam proses konseling individu di SMP PAB 8 Sampali, yaitu :

“Apabila klien itu datang karena saya undang karna permasalahan tertentu, saya mencoba lebih aktif untuk menggali semua informasi. dan sebelum itu saya harus meyakinkan perasaan klien dulu, dengan cara menanamkan kepercayaan dalam hatinya. dalam konseling itu sifatnya sangat pribadi, jadi jangan sungkan-sungkan atau malu-malu untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialami, ungkapkan semua unek-unek dan perasaan atau katakan saja yang sejujurnya apa

yang terjadi, tanpa kepercayaan kamu kepada ibu dan keterbukaan dari diri kamu sendiri, mustahil permasalahan ini bisa kita diselesaikan”. Setelah saya berhasil menguasai perasaan percaya dari siswa atau klien terhadap saya, dari situ lah saya mulai menggali semua informasi sampai ke akar-akarnya.”⁴⁷

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling SMP PAB 8 Sampali diketahui bahwasanya penerapan asas keterbukaan sudah diterapkan oleh guru Bimbingan Konseling kepada siswa/siwi atau klien yang ingin berkonsultasi atau sedang berkonsultasi kepada guru Bimbingan Konseling, hanya saja terkadang masih ada siswa/siswi atau klien yang tidak terbuka dalam menceritakan permasalahannya meskipun guru Bimbingan Konseling sudah meyakinkan mereka, tetap saja masih ada yang ragu-ragu bahkan masih ada yang takut sama bahwasanya permasalahannya itu akan dibocorkan oleh guru Bimbingan Konseling. Sehingga sangat menyulitkan guru Bimbingan Konseling dalam hal penyelesaian permasalahan yang dialami siswa/siswi atau klien tersebut.

Pernah juga terjadi sebuah kasus yang sangat serius untuk ditindak lanjuti oleh konselor, jika hal ini diselesaikan di ruang BK maka dikhawatirkan akan menjadi bahan pertanyaan siswa-siswi lain mengenai si klien atau siswa yang bermasalah tersebut. Maka selaku guru BK memutuskan untuk melakukan proses konseling di luar lingkungan sekolah tujuannya agar tidak ada satu orang pun yang bisa mendengar pembicaraan antara saya dengan klien saya atau siswa-siswi yang bermasalah. Dengan suasana dan kondisi yang cukup mendukung untuk terbuka kepada konselor atau guru BK.

⁴⁷ Wawancara bersama Ibu Miftah selaku guru BK di SMP PAB 8 Sampali, pada hari Kamis, 05, September, 2019 di meja piket, pukul 09.00-selesai.

Dengan demikian guru BK berhasil mengungkap suatu masalah karena klien menjadi lebih terbuka dengan suasana yang mendukung, sehingga dengan mudah diselesaikannya suatu permasalahan yang sedang dihadapi yang menjadi beban pikiran dalam diri siswa tersebut.

“ suatu hari ketika saya dihadapkan dengan permasalahan yang benar-benar pribadi sekali, sampai saya mengambil inisiatif mengajak siswa yang bersangkutan untuk berbicara di luar sekolah, jadi seperti ini, pada saat itu, sengaja saya memanggil siswa yang bersangkutan untuk menemui saya di ruang BK, dan selanjutnya saya mengajak dia ke suatu tempat yang saya anggap nyaman untuk membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi. Nah dan akhirnya di tempat tersebut saya bisa menggali semua informasi dari permasalahan sehingga bisa ditemukan jalan keluarnya, tanpa membuat siswa takut dicurigai oleh guru-guru atau teman-temannya yang ada di sekolah.”⁴⁸

Dari berbagai macam penjelasan mengenai keterlaksanaan asas keterbukaan yang ada di SMP PAB 8 Sampali sangat berdampak pada keberhasilan proses konseling individu di SMP PAB 8 Sampali, siswa menjadi terbantu dengan adanya layanan-layanan konseling, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran diri sendiri, maupun dalam urusan kedisiplinan. Selain itu konseling individu di SMP PAB 8 Sampali juga didukung dengan fasilitas untuk mendukung kinerja dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

Dari penjelasan guru BK di atas dapat peneliti simpulkan bahwa jika ada atau didapati permasalahan yang sangat serius dari siswa atau klien, maka guru BK akan membicarakannya atau menyelesaikannya diluar jam sekolah atau

⁴⁸ Wawancara bersama Ibu Miftah selaku guru BK di SMP PAB 8 Sampali, pada hari Kamis, 05, September, 2019 di meja piket, pukul 09.00-selesai.

ditempat lain yang lebih kondusif daripada di ruang BK atau ruang-ruang lainnya di sekolah. Hal ini dilakukannya agar tidak ada seorang pun yang bisa menjangkau atau mendengar pembicaraan antara guru BK dengan klien atau siswa yang sifatnya sangat pribadi itu. Dengan cara seperti ini siswa yang sedang mengalami permasalahan lebih leluasa dan lebih terbuka untuk menceritakan permasalahannya kepada guru BK tanpa khawatir pembicaraan mereka didengar oleh orang lain. Sehingga permasalahan si siswa tersebut dapat terselesaikan dengan baik dengan bantuan dan bimbingan dari guru BK.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian dalam skripsi yang penulis angkat dengan judul **“Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses Konseling Individu Di SMP PAB 8 Sampali”**, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan konseling individu di SMP PAB 8 Sampali

Pelaksanaan konseling individu di SMP PAB 8 Sampali tidaklah jauh dengan teori-teori konseling yang ada, dengan menggunakan tahap-tahap dalam pelaksanaan. Di sini guru BK dengan beragam keterampilan wawancara konselingnya berupaya untuk mendorong siswa ke arah pemahaman diri dan perkembangannya dalam kaitannya dengan tujuan pengentasan masalah yang sedang dihadapi siswa siswi SMP PAB 8 Sampali. Dengan harapan besar agar siswa mampu mencerminkan tindakan dan menerapkannya, serta melakukan sesuatu perubahan yang positif sesuai dengan pemahaman dan motivasi selama proses konseling individu berlangsung.

2. Penerapan asas keterbukaan dalam Proses Konseling Individu di SMP PAB 8 Sampali

Penerapan asas keterbukaan yang merupakan dasar dari keberhasilan dalam konseling individu, dalam proses konseling individu guru BK juga memiliki teknik-teknik dalam pelaksanaan konseling individu yaitu: buku pribadi yang harus didisi masing-masing siswa,

melalui pendekatan intern terhadap siswa, menyebarkan angket, bekerjasama dengan wali kelas, juga guru mata pelajaran untuk mengetahui tentang perkembangan belajar siswa, serta bekerja sama dengan instansi untuk melakukan tes psikologi. Selebihnya proses konseling dan pendampingan langsung kepada siswa yang bermasalah. SMP PAB 8 Sampali mengedepankan penanaman atau penerapan asas-asas dalam konseling terutama asas keterbukaan, nilai-nilai moral dan kaidah agama dalam menjaga amanah, sebagai bagian dari strategi untuk lebih dekat sama siswa. Selain bimbingan dari guru BK, ada kerjasama antara guru BK lain dengan wali kelas, bahkan guru mata pelajaran, dan juga temannya. Guru BK tetap memberi pengawasan dan perhatiannya kepada siswa-siswi, dengan meminta seorang teman yang dianggap mampu membantu pengawasan dan juga mendampingi siswa yang bermasalah juga yang membutuhkan bantuan tersebut. Seperti memberikan solusi atas permasalahannya, menjadi pendengar yang baik untuk keluh kesah siswanya, terutama berusaha terbuka demi menjunjung tinggi asas keterbukaan dalam konseling.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan asas keterbukaan dalam proses konseling individu di SMP PAB 8 Sampali, banyak strategi unik yang diterapkan untuk menciptakan keterbukaan antara siswa dengan guru BK atau guru pembimbing. Salah satunya adalah melakukan konseling di luar sekolah atau sekedar mencari suasana yang berbeda supaya tercipta kenyamanan pada diri siswa sehingga kepercayaan bisa terjaga dan bisa saling terbuka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya keterlibatan orang tua untuk mendukung layanan sekolah khususnya dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Oleh karenanya, dukungan penuh dari orang tua sangat diharapkan dalam bentuk kerjasamanya dalam mengawasi serta memberikan motivasi pada diri siswa.
2. Selalu menjaga komunikasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan wali murid terkait dengan perkembangan siswa, baik dalam segi psikomotorik, afektif, kognitif. Sehingga akan selalu dapat memantau dan mengembangkannya dengan baik, dan sekiranya ada masalah, akan dapat diatasi secara bersama-sama.
3. Selain layanan yang sudah diterapkan, hendaknya ada media pendukung lain serta menerapkan strategi yang unik yang dapat melengkapi proses pemberian layanan bimbingan dan konseling, sehingga pemahaman siswa akan lebih berkembang dan proses pemberian layanan tidak membosankan atau membuat siswa menjadi tidak bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Lubis, Saiful. 2017. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Juma'atul'Alii*. (Penerbit J-ART)
- Emzir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. (Depok: Raja Grafindo Persada)
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. (Jakarta:Kencana)
- <http://dewin.blogspot.com/2010/01/peranan-konselor-dalam-program.html>
- <http://iznanew.blogspot.com/2010/01/teknik-bimbingan-dan-konseling.html>
- <http://mrarda.wordpress.com/2013/05/06/layanan-konseling-individu>
- Juntika, Achmad. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Refika Aditama)
- Manurung, Purbatua dkk. 2016. *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*. Medan: Perdana Publishing
- Mappiare, Andi. 2006. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mukhlisah. 2012. *Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya)
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Salim. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Citapustaka Media)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta)

- Sukardi, Ketut, Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sukardi, Ketut, Dewa. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. (Yogyakarta: Andi Offset)
- Syafaruddin dkk. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah, Konsep, Teori dan Praktik)*. Medan : Perdana Publishing
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. (Medan : Perdana Publishing)
- Tarmizi. 2016. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. (Medan: Perdana)
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: Jaya Grafindo Persada)
- Willis SS. 2010. *Konseling Individu: Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta)

LAMPIRAN

Lampiran I

A. Daftar Wawancara dengan Siswa-Siswi Kelas IX-C SMP PAB 8 Sampali

1. Bagaimana keterlaksanaan asas keterbukaan di sekolah ini?
2. Bagaimana perasaan kamu setelah melakukan konsultasi dengan guru BK?
3. Apakah kamu sudah yakin kepada guru BK sehingga kamu mau menceritakan permasalahan yang sedang kamu hadapi?
4. Apakah dalam menceritakan permasalahan yang sedang kamu hadapi sudah secara terbuka menceritakannya kepada guru BK?

Lampiran II

B. Daftar Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP PAB 8 Sampali

1. Bagaimana pelaksanaan konseling individu di sekolah ini?
2. Bagaimana keterlaksanaan asas keterbukaan dalam proses konseling individu di sekolah ini?
3. Apa sajakah faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling individu?
4. Apa sajakah faktor penghambat dalam proses pelaksanaan konseling individu?
5. Apakah benar bagi isiswa-siswi yang bermasalah akan di panggil orang tua?

DOKUMENTASI



Gambar halaman depan sekolah SMP PAB 8 Sampali



Gambar halaman dalam sekolah SMP PAB 8 Sampali



Gambar Depan Sekolah SMP PAB 8 Sampali



Gambar halaman dalam sekolah tampak dari sebelah kanan



Gambar wawancara dengan Guru BK SMP PAB 8 Sampali



gambar foto bersama Guru BK SMP PAB 8 Sampali



Gambar wawancara dengan siswa IX-C SMP PAB 8 Sampali



Gambar wawancara dengan siswa IX-C SMP PAB 8 Sampali



Gambar foto bersama bapak kepala sekolah SMP PAB 8 Sampali



Gambar foto bersama bapak wakil kepala sekolah SMP PAB 8 Sampali



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA :JULIANA HASIBUAN
NIM :33.15.3.080
JURUSAN :BIMBINGAN KONSELING ISLAM
TANGGAL SIDANG :24 OKTOBER 2019
JUDUL SKRIPSI :KETERLAKSANAAN ASAS KETERBUKAAN DALAM
PROSES KONSELING INDIVIDU DI SMP PAB 8 SAMPALI

NO	PENGUJI	BIDANG	PERBAIKAN	PARAF
1.	Irwan S., S.Ag, MA	Agama	Ada	
2.	Nurlaili, S.Pd.I, M.Pd	Pendidikan	Ada	
3.	Drs. Mahidin, M.Pd	Metodologi	Ada	
4.	Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si	Hasil	Ada	

Medan, 08 Januari 2020

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Sekretaris

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi

NIP. 19821209 200912 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

[;Nomor : B-10329/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/ 08/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 15 Agustus 2019

Yth. Ka. SMP PAB 8 Sampali

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : JULIANA HASIBUAN
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Batu Jae, 09 Juli 1997
NIM : 33153080
Semester/Jurusan : VIII/Bimbingan Konseling Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SMP PAB 8 Sampali, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**KETERLAKSANAAN ASAS KETERBUKAAN DALAM PROSES KONSELING INDIVIDU
DI SMP PAB 8 SAMPALI**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n. Dekan

Ketua Jurusan BKI



Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si.

NIP. 0670713 199503 2 001

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



PERGURUAN PAB WILAYAH IX SAMPALI

SMP PAB 8 SAMPALI

NSS : 204070106058
NDS : 2007010017
NIS : 201140

Izin Operasional : No. 421/353/PDM/2015
NPSN : 10213923
Akreditasi : " B "

Jl. Pasar Hitam No. 69 Sampali, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos. 20371 Email : smppabsampali@yahoo.co

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

NOMOR : P.8/B/986 / PAB/ VIII/ 2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

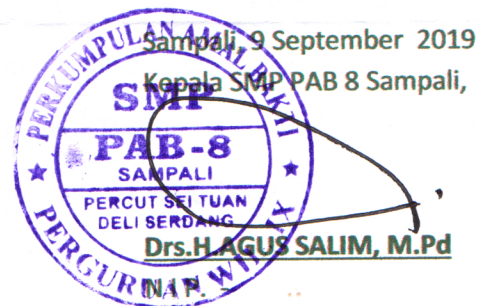
N a m a : **Drs.H.AGUS SALIM, M.Pd**
N I P : -
Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan bahwa Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan :

N a m a : **JULIANA HASIBUAN**
N I M : 33153080
Semester/Jurusan : VIII/Bimbingan Konseling Islam
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : **"KETERLAKSANAAN ASAS KETERBUKAAN DALAM PROSES KONSELING INDIVIDU DI SMP PAB 8 SAMPALI"**

Benar telah melaksanakan Penelitian pada SMP PAB 8 Sampali.

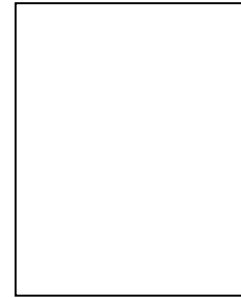
Demikian Surat Keterangan ini diperbuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



BIODATA

A. Data diri

Nama Lengkap : Juliana Hasibuan
No KTP : 1220084907970004
T.Tanggal Lahir : Ujung Batu Jae, 09 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Keawarganegaraan : WNI
Status : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jl. Letda Sujono Gg Adil No. 2 Medan
RT/RW : 000/000
Desa/Kelurahan : Ujung Batu Jae
Kecamatan : Ujung Batu
Kabupaten : Padang Lawas Utara
Alamat Domisili : Ujung Batu Jae
Alamat E-Mail : julianahasibuan09@gmail.com
No. Hp : 082361780454
Anak Ke dari : 2 dari 4 Bersaudara



B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 101800 Ujung Batu Jae Paluta
SLTP : MTs.Swasta PP Nurul Huda Bangai Labusel
SLTA : MAN RANTAUPRAPAT LABUHANBATU
SK. Ijazah :
No. Ijazah : MA.007/02.10/PP01-1/043/2015

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Parlagutan Hasibuan
T. Tanggal Lahir : Ujung Batu Jae 21 Januari 1965
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Terakhir : SLTP
No. Hp : 081360642985
Gaji/Bulan : Rp. 4.000.000/Bulan
Suku : Mandailing

2. Ibu

Nama : Parida Hasibuan
T. Tanggal Lahir : Pangaran Tonga 01 April 1968
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SD
No. Hp : -
Gaji/Bulan : -
Suku : Mandailing

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Stambuk : 2015
Tahun keluar : -
Dosen PA : Syarifah Widya Ulfa, M.Pd
Dosen SKK : -
Tgl Seminar Proposal : 03 Juli 2019
TglUjiKomprehensif : 16 Juli 2019

Tgl Sidang Munaqasyah : -

IP	: Sem I	: 3,10
	Sem II	: 3,50
	Sem III	: 3,45
	Sem IV	: 3,70
	Sem V	:3,70
	Sem VI	: 3,70
	Sem VII	: 3.80
	KKN/PPL	: -

IPK : 3,56

Pembimbing skripsi I : Irwan S., S.Ag., MA

Pembimbing skripsi II : Nurlaili, S.Pd.I, M.Pd

Judul Skripsi : Keterlaksanaan Asas Keterbukaan dalam Proses
Konseling Individu Di SMP PAB 8 Sampali

Saya Yang Bertanda tangan

Juliana Hasibuan
NIM: 33.15.3.080